

# CELIE'S SILENCE ON SEXUAL VIOLENCE IN THE COLOR PURPLE BY ALICE WALKER

## KEBUNGKAMAN CELIE ATAS KEKERASAN SEKSUAL DALAM NOVEL *THE COLOR PURPLE* OLEH ALICE WALKER

Neisya, M. A.  
Dosen Universitas Bina Darma  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang  
Sur-el : neisya@binadarma.ac.id

---

**Abstract:** *The issue of sexual violence is not becoming a strange thing in the public nowadays. Many victims of such violence still chose to keep silent by not voicing their suffering. This study tried to capture this phenomenon through a novel character, Celie, in Alice Walker's The Color Purple. Celie's silence on sexual harassment and physical violence on her due to the chaos of mental development where the id, ego and superego phases do not run properly. Fear of her stepfather's threats were a strong reason for her silence. The purpose of this study was to reveal the mental development of a sexual violence victim from the perspective of Freud's psychoanalysis. The methods used are literature studies where researchers attempt to associate the story in the novel related to the sexual harassment issue with Freud's theory.*

**Keywords:** *Sexual abuse, Celie, The Color Purple, silence, Freud's psychoanalysis*

---

### 1. Pendahuluan

Isu kekerasan seksual bukanlah menjadi suatu hal yang asing terdengar di telinga publik pada masa sekarang. Hampir setiap hari isu tersebut menghiasi berita-berita di berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Berita mengenai kekerasan seksual itu pun harusnya telah menjadi perhatian yang serius bagi masyarakat umum maupun pemerintah karena sudah begitu banyak memakan korban. Menurut *Deklarasi penghapusan tindak kekerasan terhadap perempuan* (ICPD) pada bulan Desember 1993 terdapat 15 bentuk kekerasan seksual yang merupakan hasil pemantauan Komisi Nasional Perempuan selama 15 tahun dari tahun 1998 hingga 2013, yaitu perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual,

penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan dan yang terakhir adalah kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama (didapatkan dari <http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2014/12/15-Bentuk-Kekerasan-Seksual1.pdf>).

Secara psikologis, pihak yang paling banyak dirugikan tentunya adalah korban dari kekerasan seksual itu sendiri. Hal ini dikarenakan jiwa mereka telah rusak oleh suatu hal diluar kehendak atau kendali diri mereka. Namun, para korban ini terkadang belum mampu atau berani untuk mengungkapkan kekerasan secara seksual yang telah dialaminya. Faktor malu atau takut dicerna menjadi alasan utama mengapa mereka lebih memilih untuk bungkam daripada bercerita kepada orang lain. Selain itu seks masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan bagi sebagian kalangan masyarakat. Pada akhirnya, kasus kekerasan seksual seringkali hanya menjadi suatu rahasia yang tidak pernah terungkap.

Tokoh Celie di dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker merupakan contoh sempurna dari kasus kekerasan seksual. Sejak ia remaja, Celie telah menjadi korban pelecehan seksual dari ayah tirinya, Alphonso. Celie kerap kali diperkosa oleh lelaki tersebut hingga ia menderita trauma seksual yang menghantuinya hingga dewasa. Sang ibu yang sebenarnya mengetahui keadaan tersebut sama sekali tidak peduli karena menurutnya suaminya tidak akan memarahi atau menamparnya lagi. Kekerasan seksual yang dialami oleh Celie tidak berakhir sampai di situ. Ia 'dijual' oleh ayah tirinya setelah ibunya meninggal untuk dinikahkan kepada Mr. \_\_\_\_\_ (yang memiliki nama depan Albert). Mr. \_\_\_\_\_ pun melakukan kekerasan yang sama kepada Celie. Hubungan seksual yang mereka miliki hanya sekedar bentuk pelampiasan nafsu tanpa dilandasi oleh cinta. Albert justru mencintai Shug Avery, seorang penari dan penyanyi bar, yang menurutnya lebih cantik, 'menggairahkan' dan lebih pantas untuk menjadi pendampingnya. Saat Mr. \_\_\_\_\_ mengajak Shug untuk tinggal bersamanya, Celie kemudian dijadikan pembantunya yang harus melayani segala kebutuhannya dan Shug.

Eksplorasi seksual bertubi-tubi yang dirasakan oleh Celie sama sekali tidak menjadi hal yang besar bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan Celie lebih memilih untuk bungkam dan menerima segala hal yang dilakukan baik oleh ayah tirinya maupun suaminya. Ia merasa terlalu takut untuk bersuara karena khawatir hal tersebut akan menimbulkan kekerasan secara fisik lainnya. Hal yang menjadi pertanyaan kemudian adalah apakah alasan mendasar

dalam diri Celie yang membuatnya memilih bungkam atas kekerasan seksual atas dirinya? Bagaimana pula perkembangan psikis Celie selama mengalami kekerasan seksual tersebut?

Field (2009:149) melalui tulisannya *Alice Walker's Revisionary Politics of Rape* mengungkapkan bahwa pada tahun 1970an, perempuan kulit hitam memang seringkali menjadi korban pemerkosaan. Pembaca karya sastra di zaman tersebut masih memandang pemerkosaan sebagai hal yang bersifat cabul, tontonan yang merangsang dari kekerasan seksual, dimana perempuan pada dasarnya mengalah pada kesenangan akan dikuasai (*being mastered*). Ia berusaha mengupas bagaimana kemudian Alice Walker sebagai penulis *The Color Purple* mengubah pandangan mengenai pemerkosaan tersebut menjadi suatu hal yang revolusionari, bahwa sang korban seharusnya mau bersuara dan mampu mengatasi traumanya sendiri atas kekerasan seksual yang dialaminya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa tentang jiwa tokoh Celie yang bungkam akan kekerasan seksual yang dialaminya melalui perspektif psikoanalisa Sigmund Freud. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan psikologis seorang korban kekerasan seksual bagi pembaca sekaligus menjadi acuan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Melalui metode studi pustaka, peneliti akan mencari teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (1983:420). Oleh karenanya, penelitian mengenai kebungkaman Celie atas kekerasan seksual dalam novel *The Color Purple* ini akan menggunakan beragam material di ruang kepustakaan, meliputi novel *The Color Purple*, buku-buku teori serta arsip dan beragam jurnal yang relevan dengan penelitian.

## **2.1 Kajian Teori**

Freud secara garis besar membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga susunan. Ketiganya dinamakan *id*, *ego* dan *superego*. Dalam kondisi kejiwaan yang sehat dan normal maka ketiga susunan kepribadian tersebut akan menyatu di diri manusia. Dengan menggunakan

*id*, *ego* dan *superego* maka manusia akan dapat memenuhi hasratnya sekaligus bersosialisasi dengan lingkungannya. Akan tetapi, apabila salah satu unsur tersebut ada yang saling bertentangan, maka manusia itu tidak akan merasa puas akan dirinya sendiri dan tidak dapat berinteraksi dengan manusia lainnya.

Pada dasarnya faal (fungsi) satu-satunya dari *id* adalah untuk mengusahakan segera tersalurkannya kumpulan-kumpulan energi dan ketegangan, yang dicurahkan dalam jasad oleh rangsangan-rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar (Hall, 1980:29). Dengan memenuhi *id*, manusia akan merasakan kesenangan atau kepuasan batin sekaligus mencegah terjadinya penderitaan. Kesenangan tersebut merupakan suatu hal yang wajar melekat pada diri seseorang karena merupakan suatu karakteristik yang menandai manusia itu sendiri (Ferrel, 1996:31). Hall lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam bentuk paling mulanya *id* adalah suatu alat refleksi yang segera melepaskan melalui saluran-saluran motoris setiap rangsang sensoris yang tiba padanya (1980:29). Sebagai contoh dari keadaan ini adalah ketika seorang bayi merasakan lapar. Kontraksi yang dialami oleh bayi ini tidak serta merta menimbulkan makanan namun membuat bayi tersebut merasa kegerahan hingga ia pun menangis. Apabila rasa lapar tersebut tidak dipenuhi, maka kontraksi itu akan semakin bertambah hingga bisa menyebabkan kematian karena kelaparan. Sebaliknya, jika kontraksi tersebut dipenuhi maka kecemasan atau ketegangan pun akan hilang berganti dengan kesenangan.

Melalui serangkaian pengalaman akan kecemasan, *id* pun akan mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut merupakan akibat dari suatu frustrasi (keadaan dimana tidak terpenuhinya suatu kebutuhan) disebut proses primer (*primary process*). Namun, melalui sentuhan rohaniah dari manusia, ketegangan tersebut mungkin saja bisa diredam.

Sentuhan atau sistem rohaniah baru dalam diri manusia tersebut kemudian dinamakan oleh Freud sebagai *ego*. *Ego* adalah pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah *id* dan *super-ego* dan memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluannya yang luas (Hall, 1980:37). Tidak seperti *id* yang diatur oleh prinsip kesenangan, prinsip kenyataanlah (*reality principle*) yang menguasai *ego*. Tujuan dari prinsip kenyataan ini adalah untuk menanggukuhkan peredaan energi sampai benda nyata yang akan memuaskan keperluan yang telah ditemukan atau dihasilkan.

Struktur kepribadian ketiga menurut Freud adalah *superego*, yaitu atural moral atau keadilan dari kepribadian. Freud berargumen bahwa *superego* lebih mewakili alam ideal

daripada alam nyata dan superego itu menuju ke arah kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan (Hall, 1980:41). Superego merupakan kode moral yang mengarahkan manusia mengenai mana hal yang baik dan mana hal yang buruk baginya. Dapat dikatakan bahwa superego ialah hasil sosialisasi dan adat tradisi kebudayaan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Novel *The Color Purple* karya Alice Walker merupakan suatu karya sastra fenomenal yang hadir di tahun 90an. Novel ini mengangkat cerita tentang seorang perempuan kulit hitam yang sedari kecil selalu mengalami kekerasan baik secara fisik maupun secara kejiwaan. Celie, nama tokoh perempuan utama dalam novel ini, seringkali disiksa bahkan diperkosa oleh sang ayah tiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“He never had a kine to say to me. Just say You gonna do what your mommy wouldn’t. first he put his thing up gainst my hip and sort of wiggle it around. Then he grab hold my tities. Then he push his thing inside my pussy. When that hurt, I cry. He start to choke me, saying you better shut up and git used to it. But i don’t never git used to it. And now I feels sick every time I be the one to cook. My mama she fuss at me an look at me. She happy, cause he good to her now. But too sick to last long.”* (1982:1).

Kekerasan seksual yang dirasakan oleh Celie bermula saat ibunya baru saja melahirkan adik bungsunya sehingga tidak dapat melayani hasrat seksual sang suami. Dari petikan cerita novel di atas, pembaca dapat melihat bahwa Celie merupakan korban nafsu bejat ayah tirinya yang memperkosanya karena tidak dapat menuntaskan libido kepada ibu Celie. *“You gonna do what your mommy wouldn’t”*, kata tersebut merupakan ancaman awal Alfonso, ayah tiri Celie, kepadanya agar dapat menuruti segala hal yang diinginkan lelaki itu. Celie pun mengungkapkan bahwa dari awal Alfonso tidak pernah ramah atau memperlakukannya secara baik-baik. Ia tidak pernah berkata lembut dan selalu memarahi Celie dan Ibunya.

Ancaman yang dilontarkan kepada Celie pun berhasil membungkam gadis kecil itu. Pada saat ‘pemaksaan seksual’ itu dilakukan kepada Celie, ia hanya bisa pasrah karena takut akan dimarahi lagi. Ketika ia merasa kesakitan pun, Alfonso serta merta mencekik Celie dan mengatakan bahwa ia sebaiknya diam dan membiasakan diri terhadap rasa sakit itu. Namun, penderitaannya itu tidak pernah hilang dalam diri Celie. Ibunya pun tidak pernah menggubris apa yang terjadi pada diri anaknya, bahkan ia merasa senang karena dengan Alfonso mendapatkan

kepuasan seksual melalui Celie, maka ia pun bisa akur dengan suaminya. Hal inilah yang peneliti nilai sebagai titik permulaan rasa trauma akan kekerasan seksual yang dialami oleh Celie.

Di bawah ancaman Alfonso, Celie hanya bisa pasrah dan menerima apa pun kekerasan yang terjadi padanya. Bahkan di bagian awal cerita, Celie menuliskan sebuah surat kepada Tuhan dengan kalimat pembuka: *“You better not tell anybody but God. It’d kill your mommy.”* (1982:1). Kata-kata yang dilontarkan oleh Alfonso tersebut menjadi momok terbesar bagi diri Celie. Ia begitu menyayangi ibunya dan tidak menginginkan ibunya terbunuh sehingga ia rela melakukan apa pun dan menderita seperi apa pun demi menjaga keselamatan nyawa ibunya.

Hubungan seksual yang dilakukan oleh Alfonso dan Celie pun pada akhirnya membuat gadis remaja itu hamil. Kondisi ini membuat ibunya cemburu dan pada akhirnya jatuh sakit. Hal tersebut semakin memburuk pada saat Celie melahirkan. Demi menenangkan isterinya, Alfonso pun diam-diam menculik anak Celie pada saat ia tertidur dan membuangnya ke hutan, bahkan mungkin dibunuhnya. Pada saat melahirkan anak keduanya, Alfonso pun melakukan hal serupa. Namun menurut keyakinan Celie, anaknya tersebut tidak dibuang atau pun dibunuh melainkan dijual kepada sebuah keluarga di luar Monticelo. Karena baru saja melahirkan, payudara Celie pun masih penuh dengan ASI hingga menetes-netes. Alfonso berteriak padanya mengapa ia tidak melakukan sesuatu untuk menutupi hal tersebut. Celie tidak dapat berbuat apa pun karena ia tidak memiliki apa pun. Ia hanya berharap bahwa suatu saat ia dapat menemukan suami yang mencintainya dan dapat menerimanya apa adanya. Alfonso seperti kehilangan ‘nafsu’ demi melihat keadaan Celie pada saat itu dan mulai melirik Nettie, adik perempuan Celie. Namun, Celie bersumpah demi Tuhan bahwa ia akan menjaga Nettie. Kekalutan perasaan Celie tersebut dapat dilihat dari petikan di bawah ini:

*“He act like he can’t stand me no more. Say I’m evil an always up to no good. He took my other little baby, a boy this time. But I don’t think he kilt it. I think he sold it to a man an his wife over Monticello. I got breasts full of milk running down myself. He say Why don’t you look decent? Put on something. But what I’m sposed to put on? I don’t have nothing. I keep hoping he fine somebody to marry. I see him looking at my little sister. She scared. But I say I’ll take care of you. With God help.”* (1982:3).

Dalam konsep struktur kepribadian Freud, sejatinya seorang manusia normal pada awalnya akan mengalami fase id di dalam tumbuh kembang mentalnya. Id yang merupakan naluri akan kesenangan selalu berupaya mencari pemenuhan hasratnya agar manusia tersebut dapat melepaskan ketegangan di dalam dirinya. Id dirasakan pertama kali oleh manusia pada saat ia

bayi hingga ia sadar sepenuhnya akan lingkungan sosial tempatnya berinteraksi. Saat telah mengenali konsep rohani dan dunia luar (lingkungannya) maka manusia pun memasuki tahap kedua. Pada tahapan ini manusia telah mengenal ego, yaitu sistem kendali diri yang berperan besar dalam penentuan mana yang baik atau buruk bagi dirinya. Manusia akan menyelaraskan egonya dengan kondisi lingkungannya sehingga ia dapat diterima oleh masyarakat sosial. Sementara superego sendiri merupakan aturan moril atau norma ideal yang didapat dari lingkungan luar. Biasanya, superego pertama didapatkan oleh seseorang dari orang tuanya. Orang tua lah yang menanamkan konsep mana yang ‘boleh’ dan mana yang ‘tidak boleh’ dilakukan oleh anaknya. Konsep penghargaan dan hukuman pun dapat berlaku dalam superego, dimana jika ia dipatuhi maka orang tersebut dapat menerima ‘hadiah’, namun jika dilanggar bisa mendapatkan hukuman. Selain itu, superego dapat juga berasal dari hati nurani yang menentukan ukuran moril dari suatu tindakan manusia.

Peneliti menilai bahwa Celie mengalami kekacauan perkembangan jiwa (*mental chaos*). Dalam fase idnya, Celie sama sekali tidak dapat memenuhi hasratnya. Naluri seksual merupakan hasrat yang paling alami yang ada di dalam diri manusia. Manusia akan dapat menemukan kesenangan apabila berhasil memenuhi dorongan seksual ini. Akan tetapi, dalam kasus Celie, ide itu dirusak oleh kekerasan yang sengaja dilakukan oleh Alfonso. Perkosaan demi perkosaan dilakukan hampir setiap hari kepada Celie demi memuaskan nafsu Alfonso. Kepuasan yang harusnya didapatkan melalui hubungan seksual itu pun justru hanya menimbulkan kesakitan dan rasa trauma yang mendalam pada diri Celie. Hardikan dan ancaman yang dilontarkan Alfonso membuatnya ketakutan dan tidak berani menyuarakan penderitaannya. Meskipun terus-menerus mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, Celie pada dasarnya masih merupakan gadis remaja yang selalu ingin tahu akan hal baru. Namun, Celie justru mendapatkan pukulan dari ayah tirinya saat lelaki itu menduga bahwa Celie telah menggoda seorang pria di gereja. Hal ini dapat dilihat dari cerita Celie melalui surat yang dituliskannya kepada Tuhan berikut:

*“DEAR GOD,*

*He beat me today cause he say I winked at a boy in church. I may have got somethin in my eye but I didn't wink. I don't even look at mens. That's the truth. I look at women, tho, cause I'm not scared of them. Maybe cause my mama cuss me you think I kept mad at her. But I ain't. I felt sorry for mama. Trying to believe his story kilt her. Sometime he still be looking at Nettie, but I always git in his light. Now I tell her to marry Mr. \_\_\_\_\_. I don't tell her why. I say Marry him, Nettie, an try to have one good year out your life. After that, I know she be big. But me, never again. A girl at church say you git big if you bleed every month. I don't bleed no more.”(1982:6).*

Apabila kita menelaah dengan teliti, kutipan curahan hati Celie di atas secara jelas menggambarkan kepada pembaca mengenai pandangan diri Celie terhadap konsep perempuan dan laki-laki. Dirinya sangat membenci laki-laki, tentunya disebabkan oleh perlakuan semena-mena yang dilakukan oleh Alfonso, hingga tidak berani sama sekali bahkan untuk menatap seorang lelaki sekali pun. Ia justru menemukan kesenangannya dengan menatap seorang wanita, yang menurutnya figur wanita tersebut tidak lah semenakutkan seperti sosok Alfonso. Hal itu kemudian membuat Celie tidak merasakan ketakutan terhadap wanita. Celie pun begitu menyayangi ibunya dan adik perempuannya, Nettie, sehingga rela berkorban apa pun agar orang yang ia sayangi tersebut tidak menderita seperti dirinya, termasuk menikahi Mr.\_\_\_\_\_, pria yang dipaksa untuk menikahi Celie.

Adapun dari sisi superego, yaitu nilai moril, Celie pun mengalami kebingungan. Sosok ibunya, orang tua yang harusnya menjadi role model dalam pemberian nilai terhadap sikapnya, justru membiarkan hal yang dilakukan oleh suami barunya kepada anaknya. Meskipun Celie harus diperkosa dan disiksa, namun baginya hal itu baik-baik saja karena akan membuat Alfonso tidak menyakitinya lagi. Kendali superego dalam menentukan nilai yang baik dan benar bagi seorang anak tidak memiliki arti apa pun dalam hidup Celie. Hati nurani Celie yang menjadi tataran superego yang kedua pun tidak dapat berbicara banyak. Anak seumurannya tentu tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menolak kuasa Alfonso akan tubuhnya. Pembiaran demi pembiaran tersebut pada akhirnya diyakini menjadi alasan kuat atas terbentuknya trauma pada diri Celie yang membuatnya bungkam dan tidak berani menyuarkan penolakan dan penderitaannya secara langsung.

Penderitaan Celie pun tidak hanya terjadi karena penyiksaan seksual oleh Alfonso, namun juga perlakuan yang tidak layak oleh Mr. \_\_\_\_\_, suaminya. Albert, nama depan Mr. \_\_\_\_\_ memperlakukan Celie tidak selayaknya seorang suami kepada isterinya. Tidak ada sedikit pun cinta dan kasih sayang di dalam hubungan pernikahan mereka. Albert justru menggilai Shug Avery, seorang artis bar, yang menurutnya lebih cantik dan menggairahkan. Pada saat ia membawa Shug pulang ke rumah, Celie pun dijadikannya pembantu yang harus melayani Albert dan Shug. Hal tersebut bisa ditelaah melalui kutipan di bawah ini:

*“I don’t know what to do, I’m so beside myself. I stand there in the middle of the kitchen. Mind whirling. I feels like Who Would Have Thought. Celie, I hear Mr. \_\_\_\_\_ call. Harpo. I stick my head and my arm back in my old dress and wipe the sweat and dirt off my face as best I can. I come to the door.*

*Yessir? I ast, and trip over the broom I was sweeping with when I first notice the wagon.  
Harpo and Sofia in the yard now, looking inside the wagon. They faces grim.  
Who this? Harpo ast.  
The woman should have been your mammy, he say.  
Shug Avery? Harpo ast. He look up at me.  
Help me git her in the house, Mr. \_\_\_\_\_ say.” (1982:33).*

Dengan membaca perkataan Albert di atas, pembaca dapat menyimpulkan bahwa ia menyesal telah menikahi Celie dan hingga saat itu ia masih mendambakan Shug Avery sebagai isterinya dan ibu bagi anak-anaknya. Celie pun hanya dijadikan pesuruh yang harus mengurus urusan rumah tangga, termasuk pada akhirnya menjadi pelayan bagi Shug.

Perlakuan semena-mena yang bertubi-tubi di dalam hidup Celie, menjadikannya sebagai pribadi yang rendah diri dan tidak dapat mengidentifikasi dirinya sendiri lagi (*self identification*). Ego dirinya, yang merupakan sistem pemilahan berdasarkan kenyataan, seakan tidak bekerja. Ia tidak dapat menempatkan dirinya ke dalam keadaan yang ia pilih sendiri. Seluruh skenario hidupnya hanyalah berupa aturan yang dimainkan oleh figur yang memiliki kuasa atas tubuhnya, yaitu Alfonso, ibunya dan Albert. Singkatnya, Celie hanya dijadikan boneka bagi orang-orang terdekatnya, baik sebagai pemuas nafsu seksual, solusi pelarian dari masalah, maupun ‘pelayan’ yang melayani seluruh urusan domestik rumah tangga.

#### **4. Penutup**

Melalui serangkaian penelitian pustaka di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa alasan yang paling mendasar dalam diri Celie yang membuatnya bungkam atas kekerasan seksual yang dialaminya adalah karena terjadinya kekacauan perkembangan jiwa (*mental chaos*). Dorongan (*impulse*) alamiah yang harusnya terjadi di dalam fase id, sama sekali tidak berkembang karena telah dirusak oleh pelecehan seksual dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah tirinya, Alfonso. Superego yang merupakan kontrol nilai moral atas tindakan yang dilakukan Celie, dalam hal ini ibunya, sama sekali tidak berfungsi. Tidak ada tindakan apa pun yang dilakukan ibunya, seperti pencegahan, pada saat menyaksikan Celie diperkosa dan disiksa oleh suaminya. Nurani Celie yang berontak pun tidak dapat diaktualisasikannya, karena ia takut dengan ancaman Alfonso yang akan membunuh ibunya jika ia berontak. Pada akhirnya, fase ego, atau sistem pemilahan diri, Celie kurang berkembang. Ia tidak dapat menentukan sikapnya sendiri terhadap mana yang seharusnya terjadi maupun yang tidak terjadi pada dirinya. Celie hanya dijadikan

'boneka' yang bisa diarahkan untuk menjadi apa dan harus bertindak seperti apa. Oleh karenanya, ia hanya bisa bungkam dan menerima seluruh takdir hidupnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ferrell, Robyn. 1996. *Passion in Theory: Conceptions of Freud and Lacan*. London: Routledge.
- Field, Robin E. 2009. "Alice Walker's Revisionary Politics of Rape" dalam *Alice Walker's The Color Purple*. New York: Integrated Media.
- Hall, Calvin S. 1980. *Sigmund Freud Suatu Pengantar Ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Feud*. PT Pembangunan. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Walker, Alice. 1982. *The Color Purple*. United States: Harcourt Brace Jovanovich.